

Implementasi Program Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Amira Putri Salsabila¹, Zahriyah Simargolang²
amiraptrs@student.unp.ac.id¹, drzahriyahs@unp.ac.id²
Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 26th, 2026

Revised, February 16th, 2026

Accepted, February 20th, 2026

Keywords:

Implementation, Religious
Programs, Moral Development,
Students

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of religious programs and analyze how these programs contribute to the moral development of students at SMP Negeri 40 Padang. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the religious programs at SMP Negeri 40 Padang are implemented through several activities, including weekly Qur'anic recitation (tadarus), tahfizh, the recitation of Asmaul Husna, congregational zuhr prayer, the Students' Prayer Movement (GPS), muhadarah, and the Qur'anic Learning Program (TPQ). All activities are carried out systematically and supported by Islamic Education teachers, the vice principal for student affairs, and other teachers. The results show that the implementation of religious programs has a significant contribution to students' moral development, particularly in aspects of discipline, manners, responsibility, honesty, and spiritual awareness. These religious activities function as a habituation process that shapes positive behavior through continuous and structured worship practices. Furthermore, the school's religious environment and the teachers' role modeling strengthen the internalization of moral values among students. Therefore, the religious programs at SMP Negeri 40 Padang are considered effective in supporting students' moral development and may serve as a relevant model for other schools in strengthening character education based on Islamic values.

Corresponding Author: Amira Putri Salsabila, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: amiraptrs@student.unp.ac.id, Phone Number: 085219429492



Copyright©2026, Author(s)

1. Pendahuluan

Pengembangan akhlak peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik. Akhlak dipahami sebagai perilaku yang tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi kebiasaan yang muncul secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang. Oleh karena itu, proses pembinaan akhlak membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Dalam konteks pendidikan modern, pembinaan akhlak menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi berbagai tantangan perkembangan sosial dan teknologi yang dapat mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa pergeseran nilai moral dan sosial pada peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik melalui kegiatan pembelajaran maupun program pembiasaan religius. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial agar peserta didik mampu berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai religius dapat membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri, tanggung jawab, serta kesadaran moral yang lebih baik karena nilai agama menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Mardatillah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola pergaulan remaja, serta menurunnya kontrol sosial keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya sopan santun terhadap guru, serta lemahnya tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk menghadirkan program pendidikan yang mampu memperkuat nilai religius secara nyata dalam kehidupan peserta didik melalui pengalaman langsung, bukan hanya pembelajaran teoritis di kelas. Penelitian Hasrul (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik secara signifikan karena aktivitas keagamaan dilakukan secara rutin dan terarah sehingga membentuk kebiasaan positif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah melalui implementasi program keagamaan. Program keagamaan merupakan kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai religius melalui praktik ibadah dan pembiasaan perilaku positif. Program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan ibadah peserta didik, tetapi juga membentuk karakter melalui pengalaman spiritual yang berulang. Penelitian Fakhrolloh et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memiliki

pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Ni'mah et al. (2025) juga menyatakan bahwa program keagamaan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan aktivitas ibadah yang konsisten dan berkelanjutan.

Lingkungan sekolah religius juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Budaya sekolah yang menanamkan nilai agama secara berkelanjutan dapat menciptakan suasana pendidikan yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Nilai religius yang diinternalisasikan melalui kegiatan rutin akan membentuk kebiasaan positif yang secara bertahap menjadi karakter peserta didik. Penelitian Hayati (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah religius memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan moral siswa karena nilai agama menjadi bagian dari aktivitas keseharian yang dialami peserta didik secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya sekolah secara keseluruhan.

Selain faktor lingkungan, keteladanan guru juga memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat internalisasi nilai moral karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan karakter karena siswa lebih mudah memahami nilai moral melalui contoh nyata dibandingkan melalui teori semata (Hidayat, 2020). Guru yang konsisten menunjukkan perilaku religius akan memberikan pengaruh psikologis yang kuat terhadap peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku mereka.

Program keagamaan di sekolah juga memiliki peran dalam membentuk pengalaman spiritual peserta didik. Pengalaman spiritual yang diperoleh melalui praktik ibadah seperti membaca al-Qur'an, salat berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya dapat meningkatkan kesadaran religius peserta didik. Kesadaran religius tersebut akan mempengaruhi perilaku moral karena peserta didik memiliki landasan nilai yang kuat dalam bertindak. Penelitian Mardatillah et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis spiritual mampu meningkatkan kontrol diri, empati, serta perilaku prososial peserta didik karena nilai agama menjadi bagian dari kesadaran internal individu.

Selain memberikan dampak terhadap aspek spiritual, program keagamaan juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial peserta didik. Kegiatan seperti salat berjamaah, muhadarah, serta kegiatan keagamaan bersama lainnya dapat meningkatkan interaksi sosial yang positif antar peserta didik. Interaksi sosial yang positif akan memperkuat sikap toleransi, kerja sama, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan

kollektif mampu meningkatkan kohesi sosial peserta didik serta membentuk perilaku prososial yang lebih baik (Ni'mah et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya program keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik, sebagian penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek religiusitas atau kebiasaan ibadah secara umum. Penelitian yang secara komprehensif mengkaji implementasi program keagamaan sebagai strategi pembinaan akhlak dalam konteks sekolah negeri masih terbatas. Padahal, sekolah negeri memiliki latar belakang peserta didik yang lebih beragam sehingga implementasi program keagamaan memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan sekolah berbasis keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana program keagamaan di sekolah mampu berkontribusi terhadap pengembangan akhlak peserta didik secara nyata dalam konteks pendidikan formal yang heterogen.

SMP Negeri 40 Padang merupakan salah satu sekolah yang memiliki berbagai program keagamaan seperti tadarus al-Qur'an, tahfizh, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, Gerakan Peserta Didik Salat (GPS), muhadarah, dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Program tersebut dilaksanakan secara terstruktur dengan tujuan menanamkan nilai religius serta membentuk akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara sistematis implementasi program tersebut dalam konteks pembinaan akhlak peserta didik di sekolah negeri, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 40 Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis religius, serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pembinaan akhlak peserta didik secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pendidikan karakter berbasis program keagamaan di sekolah formal.

2. Tinjauan Pustaka

A. Program Keagamaan di Sekolah

Program keagamaan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai religius melalui pembiasaan ibadah, kegiatan spiritual, serta aktivitas sosial keagamaan dalam lingkungan pendidikan. Program tersebut berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai agama sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Implementasi program

keagamaan secara konsisten terbukti mampu membentuk karakter religius, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan kesadaran beribadah peserta didik di sekolah (Khairunisa & Rena, 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan rutin lainnya dapat memperkuat nilai moral dan membangun kebiasaan positif peserta didik karena dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung (Ni'mah et al., 2025). Selain itu, program keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur mampu menciptakan budaya sekolah religius yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik secara menyeluruh (Hayati, 2024).

B. Konsep Akhlak dalam Pendidikan Islam

Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam merupakan perilaku yang bersumber dari nilai keimanan dan tercermin dalam tindakan nyata seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga kualitas moral peserta didik.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik dapat dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga nilai moral dapat tertanam secara permanen dalam diri peserta didik (Aidah et al., 2024). Program keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten terbukti berperan dalam meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia peserta didik karena memberikan pengalaman langsung dalam praktik nilai keagamaan (Salamuddin et al., 2024).

C. Teori Pembiasaan (Habit Formation Theory)

Teori pembiasaan menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses pengulangan aktivitas secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri individu. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan merupakan strategi efektif untuk membentuk karakter karena peserta didik mengalami langsung perilaku yang diharapkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah mampu membentuk kebiasaan religius peserta didik yang kemudian berkembang menjadi karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual (Fakhrulloh et al., 2023). Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an dapat membentuk karakter religius karena aktivitas tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan (Hasrul, 2025).

D. Pendidikan Karakter Berbasis Religius

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai moral yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan norma agama dan sosial. Pendidikan karakter berbasis religius menekankan pentingnya nilai spiritual sebagai dasar pembentukan perilaku sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam kegiatan pendidikan mampu meningkatkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik karena nilai agama menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter (Mardatillah et al., 2025). Pendidikan karakter berbasis religius juga berperan dalam mencegah perilaku negatif peserta didik karena memberikan kontrol moral internal yang kuat (Khairunisa & Rena, 2024).

E. Hubungan Program Keagamaan dengan Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Program keagamaan memiliki hubungan erat dengan pembinaan akhlak peserta didik karena kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung dalam praktik nilai moral dan religius. Implementasi kegiatan keagamaan secara rutin dapat meningkatkan kesadaran beribadah, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik karena mereka terbiasa menjalankan aktivitas sesuai aturan yang berlaku.

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program keagamaan secara konsisten mampu menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter positif peserta didik, seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab (Hayati, 2024). Selain itu, kegiatan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah terbukti berperan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik karena nilai agama menjadi bagian dari budaya sekolah (Ni'mah et al., 2025).

F. Indikator Akhlak Peserta Didik

Akhlak peserta didik dalam penelitian ini diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berdasarkan kajian pendidikan karakter dan pendidikan Islam, indikator akhlak peserta didik meliputi disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, serta religiusitas.

Disiplin berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan pelaksanaan ibadah secara tepat waktu, sopan santun berkaitan dengan perilaku menghormati guru dan sesama teman, tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik, kejujuran berkaitan dengan perilaku berkata dan bertindak sesuai kenyataan, sedangkan religiusitas berkaitan dengan kesadaran dalam melaksanakan ibadah serta nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut digunakan untuk melihat perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti program keagamaan di sekolah.

Selain indikator tersebut, pembinaan akhlak peserta didik juga dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program serta dukungan lingkungan pendidikan yang

berkelanjutan. Program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur akan lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental atau tidak berkelanjutan. Hal ini karena proses pembentukan akhlak membutuhkan waktu yang cukup panjang melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang sehingga nilai moral dapat terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kegiatan pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan perilaku positif (Aidah et al., 2024).

Selain itu, keterlibatan guru sebagai figur teladan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak melalui program keagamaan. Guru yang aktif terlibat dalam kegiatan religius bersama peserta didik akan memperkuat proses internalisasi nilai moral karena peserta didik dapat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Fakhrolloh et al. (2023) menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam kegiatan keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara langsung. Dengan demikian, implementasi program keagamaan yang konsisten, didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan sekolah religius, menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik secara komprehensif.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi program keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 40 Padang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemaknaan terhadap proses, aktivitas, dan pengalaman informan dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 40 Padang selama kurang lebih tiga bulan, yaitu pada bulan September hingga November 2025. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan observasi kegiatan keagamaan, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pembina program keagamaan, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan keagamaan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari 1 wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, 2 guru Pendidikan Agama Islam, 1 wali kelas, dan 6 peserta didik. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami pelaksanaan program keagamaan secara langsung.

Kriteria inklusi informan peserta didik dalam penelitian ini meliputi: (1) peserta didik yang aktif mengikuti program keagamaan di sekolah; (2) peserta didik yang telah mengikuti kegiatan keagamaan minimal satu semester; dan (3) peserta didik yang bersedia menjadi informan penelitian. Pemilihan kriteria tersebut bertujuan agar data

yang diperoleh benar-benar menggambarkan pengalaman peserta didik dalam mengikuti program keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

- a) Observasi, untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program keagamaan seperti tadarus al-Qur'an, kegiatan tahfizh, salat berjamaah, Gerakan Peserta Didik Salat (GPS), dan pembacaan Asmaul Husna;
- b) Wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan kontribusi program keagamaan terhadap pembinaan akhlak peserta didik;
- c) Dokumentasi, berupa foto kegiatan, buku presensi, jadwal kegiatan keagamaan, serta dokumen pendukung lainnya.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data hasil observasi dan wawancara; (2) penyajian data dalam bentuk uraian naratif, tabel tema, dan deskripsi temuan; serta (3) penarikan kesimpulan untuk memahami pola, makna, serta kontribusi program keagamaan terhadap pembinaan akhlak peserta didik (Miles & Huberman, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, melakukan member check kepada informan, serta memperpanjang kehadiran peneliti di lapangan agar data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Program Keagamaan di SMP Negeri 40 Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan di SMP Negeri 40 Padang telah berjalan secara terencana dan menjadi bagian penting dari budaya religius sekolah. Program keagamaan dilaksanakan melalui koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta dukungan guru-guru lainnya sehingga kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan. Program-program yang dilaksanakan meliputi tadarus al-Qur'an mingguan, kegiatan tahfizh, pembacaan Asmaul Husna, salat zuhur berjamaah, Gerakan Peserta Didik Salat (GPS), muhadarah, serta kegiatan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sekolah religius memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku peserta didik karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam aktivitas harian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya sekolah religius melalui pembiasaan kegiatan keagamaan mampu meningkatkan karakter peserta didik secara signifikan karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam praktik nilai agama sehingga nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi dalam perilaku (Hayati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi

merupakan strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah.

Kegiatan tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu memberikan dampak positif terhadap motivasi peserta didik dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an serta menumbuhkan rasa hormat terhadap kitab suci. Pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih tenang dan kondusif karena peserta didik berada dalam kondisi psikologis yang lebih stabil. Aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang konsisten akan membentuk kebiasaan permanen dalam diri individu sehingga pembiasaan religius berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik (Ni'mah et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan tadarus tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap religius serta kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Program tahfizh yang dilakukan melalui kegiatan setor hafalan setiap minggu juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik. Kegiatan menghafal al-Qur'an membutuhkan konsistensi, ketekunan, serta kesabaran sehingga secara tidak langsung melatih karakter peserta didik untuk memiliki komitmen terhadap tugas yang diberikan. Penelitian Fakhrrulloh et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin mampu meningkatkan kedisiplinan serta tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan perilaku religius yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik keagamaan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran teoritis semata karena peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang membentuk karakter mereka.

Pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan sebelum pembelajaran tertentu juga berperan dalam menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik. Kegiatan tersebut membantu menciptakan ketenangan batin serta kesiapan mental peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis religius menekankan bahwa pengalaman spiritual dapat meningkatkan kesadaran diri serta kontrol emosi peserta didik sehingga berdampak positif terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Mardatillah et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan sederhana seperti pembacaan Asmaul Husna memiliki kontribusi penting dalam membentuk suasana pembelajaran yang religius sekaligus mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

Salat zuhur berjamaah menjadi kegiatan inti dalam program keagamaan karena dilaksanakan setiap hari sekolah. Pembiasaan salat berjamaah terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan waktu ibadah peserta didik. Banyak peserta didik yang awalnya belum terbiasa melaksanakan salat secara rutin mulai menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan salat berjamaah di sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter religius serta kedisiplinan peserta didik (Ni'mah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk perilaku religius peserta didik secara berkelanjutan.

Program Gerakan Peserta Didik Salat (GPS) merupakan inovasi sekolah dalam memantau pelaksanaan ibadah peserta didik di rumah. Melalui kartu salat harian, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab dan jujur dalam melaporkan ibadah mereka. Program ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga sebagai faktor pendukung. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila melibatkan kesadaran diri peserta didik melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Hayati, 2024). Dengan demikian, program GPS menjadi salah satu strategi yang memperkuat hubungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Kegiatan muhadarah memberikan kontribusi terhadap pembentukan keberanian, kepercayaan diri, serta adab berbicara peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar menyampaikan pesan keagamaan secara santun dan terstruktur di depan umum. Kemampuan komunikasi yang sopan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter karena mencerminkan sikap hormat terhadap orang lain serta kemampuan mengendalikan diri dalam berinteraksi sosial (Fakhrulloh et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan muhadarah tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk akhlak peserta didik dalam berkomunikasi.

Kegiatan TPQ berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik melalui pembinaan tajwid dan makhraj secara bertahap. Kemampuan membaca al-Qur'an yang baik menjadi dasar penting dalam pembinaan akhlak karena peserta didik dapat memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Pemahaman nilai agama yang baik akan mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari karena nilai tersebut menjadi pedoman dalam bertindak (Mardatillah et al., 2025).

Secara keseluruhan, implementasi program keagamaan di SMP Negeri 40 Padang tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai proses pembiasaan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehingga berkontribusi terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Keberhasilan implementasi program ini juga dipengaruhi oleh dukungan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan keluarga peserta didik.

Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan memberikan dampak nyata terhadap pembinaan akhlak peserta didik yang meliputi aspek kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap spiritual. Perubahan perilaku tersebut terjadi karena peserta didik terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin sehingga nilai religius tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga mereka memahami nilai moral tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis.

Kedisiplinan peserta didik meningkat melalui kegiatan salat berjamaah, tahfizh, serta kegiatan keagamaan lainnya yang mengharuskan mereka hadir tepat waktu dan

mengikuti kegiatan secara konsisten. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara berulang mampu membentuk perilaku disiplin sebagai bagian dari karakter peserta didik. Penelitian Hasrul (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah karena adanya penguatan perilaku melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten.

Kesopanan dan adab peserta didik mengalami perkembangan positif, terutama dalam interaksi dengan guru maupun teman. Kebiasaan memberi salam ketika bertemu guru serta menggunakan bahasa santun menunjukkan bahwa nilai moral telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Sikap hormat kepada orang lain merupakan indikator penting keberhasilan pembinaan karakter peserta didik karena mencerminkan nilai moral yang tertanam dalam diri individu (Hayati, 2024).

Tanggung jawab peserta didik juga meningkat melalui program GPS dan kegiatan tahfizh yang mengharuskan mereka menjaga hafalan serta melaksanakan ibadah secara mandiri. Peserta didik belajar bahwa ibadah merupakan kewajiban pribadi yang harus dilaksanakan secara sadar. Pendidikan karakter menekankan bahwa tanggung jawab berkembang melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah et al., 2025).

Kejujuran peserta didik berkembang melalui pembiasaan mengisi kartu salat pada program GPS. Pada awalnya terdapat peserta didik yang belum jujur dalam pelaporan ibadah, namun melalui pembinaan dan pengawasan guru mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku. Pembinaan akhlak melalui pengalaman langsung seperti ini efektif karena peserta didik belajar dari praktik nyata yang dilakukan secara berulang (Fakhrulloh et al., 2023).

Sikap spiritual peserta didik juga mengalami peningkatan, terlihat dari kesadaran melaksanakan ibadah secara mandiri di rumah serta perubahan perilaku yang lebih tenang dan terkendali. Pendidikan berbasis religius dapat meningkatkan kontrol diri peserta didik karena nilai agama menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Mardatillah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berdampak pada perilaku eksternal, tetapi juga pada kesadaran internal peserta didik.

Hubungan Implementasi Program Keagamaan dengan Pembinaan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan memiliki hubungan yang kuat dengan pembinaan akhlak peserta didik. Program keagamaan berfungsi sebagai proses pendidikan karakter melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah religius yang mendukung. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten membentuk pola perilaku positif yang menjadi kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mempraktikkan nilai agama sehingga nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi dalam perilaku. Penelitian Ni'mah

et al. (2025) dan Hayati (2024) juga menunjukkan bahwa program keagamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik karena memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan program keagamaan dalam membina akhlak peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti keteladanan guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan keluarga. Guru yang memberikan contoh perilaku religius akan lebih mudah mempengaruhi peserta didik karena peserta didik belajar melalui proses imitasi dan pembiasaan. Lingkungan sekolah yang religius juga memperkuat proses internalisasi nilai moral karena peserta didik berada dalam suasana yang mendukung pembentukan karakter.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program keagamaan dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 40 Padang, dapat disimpulkan bahwa program keagamaan di sekolah tersebut telah dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dengan dukungan seluruh komponen sekolah. Program yang meliputi tadarus al-Qur'an mingguan, tahfizh, pembacaan Asmaul Husna, salat zuhur berjamaah, Gerakan Peserta Didik Salat (GPS), muhadarah, serta Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan rutin, tetapi telah menjadi bagian dari budaya religius sekolah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pelaksanaan program secara konsisten menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Implementasi program keagamaan tersebut terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terarah mampu membentuk kebiasaan positif yang tercermin dalam berbagai aspek akhlak, yaitu kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap spiritual. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman, lebih bertanggung jawab terhadap tugas keagamaan, serta memiliki kesadaran spiritual yang meningkat baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai moral sehingga perilaku positif tidak hanya muncul karena pengawasan, tetapi juga karena kesadaran pribadi peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara implementasi program keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik. Program keagamaan berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai agama melalui praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten. Lingkungan sekolah yang religius, dukungan guru, serta keteladanan pendidik menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembinaan akhlak tersebut. Dengan demikian, implementasi program keagamaan tidak hanya berdampak pada peningkatan

kemampuan religius peserta didik, tetapi juga membentuk pola perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

6. Referensi

- Aidah, N., Rahman, A., & Hidayat, T. (2024). Moral education in Islamic schools: Strategies for character development. *Journal of Islamic Education Research*, 8(1), 45–58.
- Fakhrulloh, A., Suryana, Y., & Hidayat, T. (2023). Religious activities in schools and their impact on student character development. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 145–158.
- Fitriani, R. (2022). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–156.
- Hasrul, H. (2025). The influence of religious habituation programs on student discipline in Islamic schools. *International Journal of Educational Research*, 13(1), 55–67.
- Hayati, N. (2024). Religious school culture and its impact on students' moral development. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 89–102.
- Hidayat, A. (2020). Pengaruh keteladanan guru dalam pembentukan perilaku religius siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33–44.
- Khairunisa, K., & Rena, R. (2024). The role of religious school culture in strengthening students' character. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 101–115.
- Mardatillah, R., Sari, M., & Anwar, K. (2025). Spiritual-based character education in secondary schools: A qualitative study. *Journal of Moral Education*, 54(1), 44–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, F., Rahman, A., & Putri, D. (2025). The role of school religious programs in shaping students' religious character. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 22–35.
- Rahmawati, S. (2021). Implementasi program keagamaan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 77–88.
- Salamuddin, S., Hasanah, U., & Karim, A. (2024). Religious education programs and student moral improvement: A school-based study. *International Journal of Islamic Education*, 9(1), 66–79.
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.